



Submitted, 30 Desember 2025; Revised, 09 April 2026; Accepted, 19 Juni 2026; Published, 30 Juni 2026

Teladan Yeremia dalam Menjawab Panggilan Allah: Analisis Hermeneutik-Teologis Yeremia 1:5-10

Heppy Agustina Harefa ¹; Peniel Telaumbanua ²

STT Soteria Purwokerto^{1,2}

harefaheppy186@gmail.com¹, peniel@sttsoteria.ac.id²

Abstract:

This study aims to examine the example of the prophet Jeremiah in responding to God's call and its relevance for young Christians in the modern era characterized by instant culture and digital social pressures. Today's young generation often faces confusion in finding the meaning of their calling in life amidst worldly values that emphasize material success. Using a qualitative approach through a literature study method, this study interprets the text of Jeremiah 1:4-10 hermeneutic-theologically and relates it to the spiritual dynamics of young people. The results of the study indicate that God's call is divine and personal, where God calls based on His love and plan, not human ability. Jeremiah, who felt unworthy because of his youth, is an example of faith and obedience amidst limitations. This study emphasizes that responding to God's call means courageous obedience and loyalty amidst the current of pragmatic culture.

Key Words: Jeremiah, God's call, young people, hermeneutics, obedience.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menelaah teladan nabi Yeremia dalam menjawab panggilan Allah serta relevansinya bagi anak muda Kristen di era modern yang diwarnai oleh budaya instan dan tekanan sosial digital. Generasi muda masa kini sering menghadapi kebingungan dalam menemukan makna panggilan hidup di tengah nilai-nilai dunia yang menekankan kesuksesan materi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, penelitian ini menafsir teks Yeremia 1:4-10 secara hermeneutik-teologis dan mengaitkannya dengan dinamika spiritual anak muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa panggilan Allah bersifat ilahi dan personal, dimana Allah memanggil berdasarkan kasih dan rencana-Nya, bukan kemampuan manusia. Yeremia, yang merasa tidak layak karena masih muda, menjadi contoh iman dan ketaatan di tengah keterbatasan. Penelitian ini menegaskan bahwa menjawab panggilan Allah berarti berani taat dan setia di tengah arus budaya pragmatis.

Kata-kata kunci: Yeremia, panggilan Allah, anak muda, hermeneutika, ketaatan.



Copyright

©2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.

PENDAHULUAN

Setiap generasi muda memiliki perannya sendiri dalam sejarah kehidupan umat manusia. Tidak pernah ada satu zaman pun di mana anak-anak muda tidak dihadapkan pada pilihan-pilihan besar yang menentukan masa depan mereka. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, generasi muda Kristen hidup dalam dunia yang dipenuhi arus informasi cepat, media sosial, serta pola hidup instan.¹ Kehidupan mereka sehari-hari kerap diarahkan untuk mengejar popularitas, prestasi akademik, maupun keberhasilan materi. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi pertumbuhan iman dan cara mereka merespons panggilan Tuhan. Dalam tradisi iman Kristen, kata panggilan bukan sekadar ajakan umum, melainkan undangan pribadi dari Allah bagi setiap orang untuk hidup sesuai dengan rencana-Nya.² Panggilan memiliki dua dimensi yaitu panggilan umum untuk hidup sebagai murid Kristus dalam keseharian, dan panggilan khusus untuk melayani dengan cara tertentu, seperti menjadi hamba Tuhan, penginjil, pendidik Kristen, atau pemimpin rohani. Dengan kata lain, panggilan adalah kesadaran bahwa hidup seseorang bukan miliknya sendiri, melainkan milik Allah yang menugaskannya untuk suatu tujuan tertentu. Namun, 91% Gen Z merasa bahwa panggilan Tuhan adalah sesuatu yang berat, penuh ketidakpastian, bahkan menakutkan.³ Mereka takut kehilangan kenyamanan hidup, khawatir dengan pandangan orang tua atau masyarakat, atau merasa tidak layak karena keterbatasan diri.

Dalam realitas anak muda zaman sekarang, pemahaman ini sering kabur atau bahkan hilang. Budaya modern lebih sering menekankan kesuksesan, popularitas, dan kenyamanan pribadi dibandingkan kesetiaan pada panggilan ilahi. Anak muda terbiasa mendengar bahwa panggilan hidup ditentukan oleh bakat, hobi, atau keinginan pribadi semata, bukan oleh kehendak Tuhan.⁴ Mereka lebih sering mengartikan *calling* hanya sebagai passion atau minat pekerjaan, padahal dalam iman Kristen, panggilan jauh lebih dalam yaitu sebuah penyerahan diri pada kehendak Allah, meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi. Tantangan ini semakin besar di era digital. Media sosial membentuk cara berpikir anak muda tentang identitas dan tujuan hidup.⁵ Standar keberhasilan diukur dari seberapa banyak “like” dan “followers”, bukan dari seberapa taat mereka kepada Tuhan. Akibatnya, banyak anak muda Kristen yang ragu atau takut menjawab panggilan Tuhan, entah karena merasa tidak layak, takut kehilangan kenyamanan, atau karena tekanan keluarga dan lingkungan yang lebih menghargai jalur karier bergengsi daripada pelayanan penuh waktu.⁶ Berbagai penelitian mendukung kenyataan ini. Dean mengatakan bahwa identitas rohani generasi muda sering kali hanya dibangun di permukaan, sementara pada level terdalam mereka masih gamang dalam menanggapi panggilan yang menuntut komitmen penuh.⁷ Smith & Snell menemukan bahwa sebagian besar kaum muda cenderung menunda bahkan menolak pelayanan penuh waktu karena dianggap tidak menjanjikan secara ekonomi maupun status sosial.⁸ Sementara itu, Kenneth juga menunjukkan bahwa generasi muda meninggalkan pelayanan terutama karena tidak menemukan kepuasan

¹ Saingo, “Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0.”

² P. Petrus Dori, *Berjalan Bersama*. 12-15

³ Barna, “New Data on Gen Z—Perceptions of Pressure, Anxiety and Empowerment”; *ibid*.

⁴ Efendi, Ivan Ferianto, Hermawan Samuel, “Remaja Dan Tujuan Hidup Sesuai Kehendak Allah.”

⁵ Awang, Prayitno, and Engel, “Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial.”

⁶ Barna, “New Data on Gen Z—Perceptions of Pressure, Anxiety and Empowerment.”

⁷ Dean, *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. 5-7

⁸ Snell, *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. 34

instan yang mereka harapkan. Kenyataan ini menimbulkan keprihatinan besar.⁹ Anak muda Kristen memilih jalan hidup instan yang menjanjikan kenyamanan dan pengakuan duniawi dibandingkan taat kepada panggilan Allah yang penuh dengan proses dan pengorbanan. Mereka tidak sabar menunggu buah pelayanan, mudah mundur ketika menghadapi kesulitan, atau bahkan kabur dari panggilan. Padahal, Alkitab sendiri menegaskan bahwa Allah telah menetapkan tujuan hidup seseorang sejak sebelum ia lahir. Kisah nabi Yeremia menjadi contoh yang kuat. Yeremia dipanggil Tuhan sejak masa mudanya, namun ia merespons dengan penuh keraguan. Ia mengaku tidak pandai berbicara dan merasa tidak layak (Yer. 1:6). Namun Allah menegaskan bahwa sejak dalam kandungan, Yeremia telah dipilih dan ditetapkan untuk menjadi nabi bagi bangsa-bangsa (Yer. 1:5).¹⁰ Ketidakmampuan Yeremia justru menjadi ruang bagi Allah untuk menunjukkan kuasa dan penyertaan-Nya. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa panggilan Allah tidak pernah didasarkan pada kemampuan manusia semata, melainkan pada rencana Allah yang sudah ditetapkan sejak semula.

Masalah anak muda masa kini semakin diperparah oleh budaya instan yang berkembang pesat. Mereka terbiasa dengan segala sesuatu yang cepat, termasuk dalam relasi, hiburan, bahkan spiritualitas. Akibatnya, ketika pelayanan tidak langsung membuahkan hasil nyata atau tidak memberi keuntungan materi, banyak anak muda merasa bosan dan mundur. Nilai-nilai materialisme dan hedonisme semakin memperparah keadaan. Dunia modern menanamkan gagasan bahwa nilai hidup ditentukan oleh seberapa banyak seseorang memiliki, bukan oleh kualitas pengabdian pada Tuhan. Selain faktor eksternal, krisis identitas juga menjadi persoalan besar. Banyak anak muda merasa tidak cukup rohani, tidak cukup pintar, atau tidak cukup kuat untuk dipakai Tuhan.¹¹ Perasaan minder ini kerap lahir dari budaya perbandingan sosial yang dipicu oleh media digital. Mereka membandingkan diri dengan kehidupan “sempurna” yang ditampilkan orang lain di media sosial, lalu merasa tidak layak melayani. Fenomena ini persis sama dengan yang dialami Yeremia, ia merasa terlalu muda dan tidak mampu. Namun berbeda dengan generasi masa kini yang cenderung menyerah pada rasa minder, Yeremia memilih untuk taat setelah diyakinkan oleh janji penyertaan Tuhan.

Masalah ini sudah banyak diteliti tetapi hanya melihat masalah ini dari sudut pandang psikologi remaja atau sekadar memberikan tips praktis penanganan pastoral di permukaan. Di sinilah letak keunikan kajian ini, yaitu berfokus pada bagaimana prinsip kedaulatan Allah dalam teks Yeremia 1:5-10 diuji kembali sebagai jawaban teologis langsung untuk mematahkan mentalitas serba instan yang meracuni anak muda di era digital. Pertanyaan mendasar yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah, bagaimana rekonstruksi makna panggilan Yeremia dapat menolong anak muda Kristen mengatasi ketakutan dan krisis identitas akibat arus media sosial? Topik ini sangat mendesak untuk dibahas karena jika dibiarkan, gereja akan kehilangan generasi penerus yang memiliki komitmen pelayanan yang tangguh dan tahan uji. Melalui analisis ini, hasil penelitian diharapkan bisa memperkaya pemikiran teologi kepemudaan yang membumi, sekaligus menjadi panduan praktis bagi para pembina remaja dan orang tua dalam

⁹ Moser and Nel, “The Connection between Youth Ministry’s Division of Evangelism and Discipleship, and the Lack of Retention of Youth in North American Churches.”

¹⁰ Living Jovieli Hia and Harefa, “Makna Kedaulatan Tuhan Dalam Panggilan Menjadi Hamba Tuhan Berdasarkan Yeremia 1:5-10.”

¹¹ Andre Shevcenco Mumu, “Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital.”

mendampingi anak muda agar mereka tidak lagi memandang panggilan iman sebagai beban, melainkan sebagai identitas hidup yang sejati.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, didukung oleh observasi awal secara kontekstual. Metode ini dipilih karena sangat relevan untuk menggali makna teologis secara mendalam, sekaligus mengontekstualisasikannya dengan fenomena sosial kontemporer tanpa melakukan pengujian empiris berskala besar di lapangan. Langkah-langkah metodologis dalam penelitian ini diawali dengan tahap pengumpulan data dari beberapa sumber utama, yaitu narasi teks Alkitab dalam Yeremia 1:5-10 sebagai data teologis primer, data hasil observasi mengenai kecenderungan riil anak muda Kristen di lapangan, data statistik sekunder dari situs resmi Barna Group sebagai penguat tren makro mengenai kecemasan generasi muda, serta artikel-artikel jurnal akademik sebagai landasan teoritis terkait krisis identitas digital. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan tahap reduksi dan kategorisasi dengan memilah serta mengelompokkan gagasan utama dari hasil eksegesis teks Yeremia, yang kemudian disandingkan secara kritis dengan fenomena riil anak muda serta tren global dari data Barna. Pada tahap akhir, data tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan titik temu teologis, di mana peneliti membedah sejauh mana prinsip kedaulatan Allah dalam panggilan Yeremia mampu menjawab tantangan budaya instan, hingga menghasilkan sebuah rumusan konseptual mengenai model teologi panggilan yang relevan bagi generasi muda Kristen saat ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Panggilan Allah bagi anak muda bukanlah sekadar urusan profesi, melainkan perjumpaan pribadi yang memuat tanggung jawab moral dan spiritual.¹² Namun, menjawab panggilan ini tidak mudah di era digital karena anak muda sering bimbang di antara kesetiaan iman atau tawaran kenyamanan duniawi. Pola hidup instan serta pencarian pengakuan di media sosial memicu rasa minder, sehingga kepekaan rohani mereka tertutup oleh kebisingan digital.¹³ Padahal, seperti Allah menyentuh bibir Yeremia, Tuhan juga ingin menyentuh hidup setiap anak muda masa kini, bukan dengan cara spektakuler, tetapi melalui kesadaran bahwa hidup mereka berharga dan memiliki tujuan ilahi. Dietrich Bonhoeffer menegaskan bahwa panggilan sejati selalu mengandung unsur salib, mengikut Kristus berarti mati bagi diri sendiri agar hidup bagi Tuhan.¹⁴ Pandangan ini menekankan bahwa panggilan bukan jalan mudah, melainkan partisipasi dalam penderitaan Kristus demi kesetiaan pada kebenaran. Sementara itu, Henri J.M. Nouwen menekankan bahwa panggilan bukan soal apa yang kita lakukan, tetapi siapa kita di hadapan Allah.¹⁵ Bagi Nouwen, identitas rohani menjadi dasar panggilan, dimana seseorang baru dapat melayani dengan tulus jika ia sadar bahwa dirinya dikasihi Allah terlebih dahulu.¹⁶ Dua pandangan ini memperdalam pemahaman bahwa panggilan bukan sekadar tugas, melainkan

¹² Purba, Jonathans, and Nugroho, "Reinterpretasi Makna Terang Berdasarkan Matius 5:14-16 Dan Implikasinya Bagi Panggilan Orang Kristen Di Dunia Kerja."

¹³ Ngatini, *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. 33

¹⁴ Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*. 223

¹⁵ Nouwen, *Life of the Beloved*.

¹⁶ Ibid.

proses pembentukan diri yang menuntut keheningan, kejujuran, dan keberanian untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Realitas ini sangat dekat dengan pergumulan anak muda masa kini. Di tengah dunia digital yang serba instan, banyak pemuda kehilangan sensitivitas rohani untuk mendengarkan suara Tuhan.¹⁷ Mereka lebih terbiasa mendengar suara algoritma media sosial, dorongan tren, dan tekanan budaya yang menilai hidup dari hasil cepat. Panggilan untuk melayani Tuhan sering dianggap tidak realistis, tidak menjanjikan masa depan, dan terlalu berat untuk dijalani.¹⁸ Akibatnya, banyak anak muda memilih untuk mengejar karier yang lebih aman dan menghindari tanggung jawab pelayanan yang menuntut pengorbanan. Namun di balik keraguan itu, sesungguhnya tersembunyi kegelisahan eksistensial yang mendalam. Mereka haus akan makna, ingin hidup untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, tetapi tidak tahu bagaimana menemukan arah itu. Di sinilah kisah Yeremia berbicara dengan kuat, bahwa panggilan Allah justru datang di tengah kelemahan, dan ketaatan dimulai bukan dari kepastian, melainkan dari kepercayaan pada penyertaan Tuhan. Budaya instan dan hedonistik telah mengubah cara generasi muda memandang waktu dan proses.¹⁹ Segala sesuatu diukur dari kecepatan dan hasil yang bisa segera dilihat. Padahal, panggilan Tuhan sering kali berjalan melalui proses panjang yang disertai penderitaan dan ketekunan. Yeremia tidak langsung berhasil ketika ia mulai melayani. Ia justru menghadapi penolakan, ancaman, bahkan penganiayaan. Namun ia tetap setia, karena ia menyadari bahwa tugasnya bukan untuk berhasil di mata manusia, tetapi untuk taat kepada Tuhan yang memanggilmnya. Nilai ini sangat kontras dengan cara berpikir generasi digital yang terbiasa dengan kepuasan instan. Pelayanan tanpa hasil cepat dianggap membosankan, dan kesetiaan tanpa pengakuan dianggap sia-sia. Padahal, justru dalam kesetiaan yang tersembunyi itu seseorang dibentuk oleh Allah.

Dalam menghadapi tantangan dunia modern, teladan Yeremia menegaskan bahwa menjawab panggilan Allah menuntut keberanian untuk melawan arus budaya yang serba cepat dan dangkal.²⁰ Dunia hari ini menawarkan banyak “panggilan palsu”, panggilan menuju popularitas, kekuasaan, atau kekayaan. Semua tampak menarik, tetapi sering kali menjauhkan manusia dari kehendak Allah. Anak muda perlu belajar membedakan antara panggilan sejati dan ambisi pribadi. Perbedaan utamanya terletak pada pusat orientasi, apakah hidup ini diarahkan untuk kemuliaan Tuhan atau untuk diri sendiri. Yeremia memilih untuk mengorbankan kenyamanan demi kebenaran. Ia berbicara hal-hal yang tidak populer, menegur pemimpin bangsanya, dan tetap setia meski ditolak. Dalam konteks modern, keberanian semacam ini bisa diwujudkan dalam bentuk sederhana, seperti tetap jujur di tempat kerja, menolak praktik korupsi, memperjuangkan keadilan sosial, atau menegakkan kebenaran di tengah tekanan lingkungan. Semua itu adalah wujud nyata dari menjawab panggilan Allah di masa kini. Gereja memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang anak muda terhadap panggilan. Gereja bukan hanya tempat beribadah, melainkan juga ruang pembentukan iman dan karakter.²¹ Namun, sering kali

¹⁷ Karwadi Karwadi, Luki Krispriyanto, and Rode Sri Rahayu, “Membangun Generasi Muda Yang Takut Akan Tuhan Di Era Digital.”

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Soleh, “YOUTH, RELIGION, AND POP CULTURE: MODERNITAS DALAM GAYA HIDUP HEDONISME REMAJA DAN BUDAYA POPULER VERSUS EKSISTENSI AGAMA JAMAN NOW.”

²⁰ Talan and Siboro, “MENGKAJI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI.”

²¹ Tiyow, “Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Lingkungan Gereja.”

gereja lebih fokus pada program seremonial daripada pendampingan pribadi. Anak muda membutuhkan komunitas yang mendengarkan, bukan hanya yang mengajar. Mereka perlu merasa diterima apa adanya agar berani bergumul tentang panggilan hidupnya tanpa takut dihakimi. Gereja perlu menghadirkan model pelayanan yang inspiratif, mempertemukan anak muda dengan para mentor rohani yang dapat menjadi teladan dalam ketaatan kepada Tuhan. Di samping itu, pendidikan Kristen di sekolah dan universitas juga harus mengintegrasikan aspek panggilan dalam setiap bidang studi. Mahasiswa Kristen harus dibimbing untuk memahami bahwa setiap profesi bisa menjadi medan pelayanan, asalkan dijalani dengan hati yang taat kepada Tuhan.

Makna Panggilan Yeremia dalam Konteks Alkitab

Panggilan merupakan salah satu tema sentral dalam seluruh kisah Alkitab. Dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru, panggilan selalu menjadi titik awal relasi antara Allah dan manusia. Allah tidak pernah diam terhadap dunia yang diciptakan-Nya. Melainkan, Ia memanggil, memilih, dan mengutus orang-orang tertentu untuk menjalankan kehendak-Nya. Dalam bahasa Ibrani, kata “memanggil” berasal dari akar kata “קָרָא” “qara”, yang berarti “memanggil, menyeru, atau menyebut nama.” Istilah ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya berbicara secara umum, melainkan secara pribadi.²² Dia menyapa manusia dengan nama dan memanggilnya untuk tujuan tertentu. Dalam tradisi iman Israel, panggilan bukanlah hasil pencarian manusia terhadap Allah, melainkan inisiatif Allah yang datang lebih dahulu kepada manusia.²³ Kisah Abraham, Musa, Samuel, hingga nabi-nabi besar seperti Yesaya dan Yeremia memperlihatkan pola yang sama yaitu Allah memanggil sedangkan manusia yang menanggapi, dan dari perjumpaan itu lahir sebuah misi hidup. Dengan demikian, panggilan dalam Alkitab selalu mengandung dua dimensi utama yaitu relasi dan misi, relasi yang lahir dari perjumpaan pribadi dengan Allah, dan misi yang mengalir dari ketaatan terhadap kehendak-Nya.²⁴ Yeremia adalah salah satu tokoh yang menampilkan dinamika panggilan itu secara sangat manusiawi. Ia tidak langsung berkata “ya,” tetapi justru bergumul dengan ketakutan dan rasa tidak layak. Latar belakang sejarah kehidupan Yeremia turut memperkuat betapa berat panggilan yang ia terima. Yeremia hidup pada masa akhir kerajaan Yehuda, sekitar akhir abad ke-7 sampai awal abad ke-6 sebelum Masehi.²⁵ Saat itu bangsa Yehuda berada dalam situasi moral dan spiritual yang rusak yaitu penyembahan berhala merajalela, keadilan diabaikan, dan pemimpin-pemimpin rohani hidup dalam kemunafikan. Secara politik, Yehuda berada di bawah ancaman bangsa-bangsa besar seperti Mesir dan Babel. Dalam konteks seperti inilah Yeremia menerima panggilan Allah untuk menjadi nabi bagi bangsanya.²⁶ Yeremia menerima sebuah tugas yang bukan hanya berat, tetapi juga berisiko tinggi. Ia harus menyampaikan pesan penghukuman dan pertobatan kepada umat yang keras kepala dan tidak mau mendengar. Tidak heran jika Yeremia merasa takut dan menolak, sebab panggilan itu berarti menentang arus, melawan sistem, dan siap menderita karena kebenaran.

Dalam Yeremia 1:4-10, kita menemukan inti teologis dari panggilan Yeremia. Firman Tuhan datang kepadanya dengan kata-kata yang kuat: “Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim

²² “Bibleworks.”

²³ Agustina, “Teguh Dalam Panggilan Dan Pilihan.”

²⁴ Harianto GP, Th.M., *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. 54

²⁵ Hyatt, “Jeremiah-Hebrew-Prophet @ Wwww.Britannica.Com.”

²⁶ Sitorus, “Refleksi Teologis Kitab Yeremia Tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan.”

ibumu, Aku telah mengenal engkau.....”(Yer. 1:5). Ayat ini memperlihatkan tiga makna penting tentang panggilan. Pertama, panggilan bersumber dari pengetahuan dan kasih Allah yang mendahului keberadaan manusia. Kata “Aku telah mengenal engkau” (*yada'*) dalam bahasa Ibrani bukan sekadar berarti mengetahui secara intelektual, melainkan mengenal dengan kedekatan dan kasih.²⁷ Artinya, sebelum Yeremia melakukan apa pun, Allah sudah menaruh kasih, perhatian, dan tujuan atas hidupnya. Kedua, Allah berkata “Aku telah menguduskan engkau,” yang berarti Yeremia dipisahkan untuk tujuan khusus. Dalam hal ini, panggilan bukan sekadar penugasan, tetapi juga konsekrasi yang artinya suatu tindakan ilahi yang mengubah makna hidup seseorang.²⁸ Ketiga, Allah “menetapkan Yeremia menjadi nabi bagi bangsa-bangsa,” menandakan bahwa panggilan Allah melampaui batas pribadi dan nasional. Yeremia tidak hanya diutus untuk Yehuda, tetapi juga menjadi suara Allah bagi seluruh bangsa, membawa pesan universal tentang keadilan dan pertobatan. Reaksi Yeremia terhadap panggilan itu memperlihatkan sisi manusia yang sangat jujur. Ia menjawab, “Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda” (Yer. 1:6). Kalimat ini mencerminkan pergumulan klasik setiap orang yang dipanggil Tuhan, rasa tidak mampu dan ketakutan terhadap tanggung jawab besar. Allah tidak menegur ketakutan Yeremia dengan kemarahan, melainkan dengan jaminan kasih. Melainkan Dia berkata, “Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi pergilah ke semua orang yang Kuutus kepadamu dan katakanlah apa yang Kuperintahkan kepadamu. Janganlah takut terhadap mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau” (Yer. 1:7-8). Panggilan Yeremia di sini menunjukkan bahwa Allah tidak menunggu kesiapan manusia untuk bekerja, melainkan memampukan manusia yang bersedia taat.²⁹ Ketakutan Yeremia bukan alasan untuk mundur, melainkan ruang bagi Allah menunjukkan kekuatan-Nya melalui kelemahan manusia. Simbol paling penting dalam panggilan Yeremia adalah ketika Tuhan mengulurkan tangan-Nya dan menyentuh mulut sang nabi (Yer. 1:9). Tindakan ini sarat makna spiritual. Dalam tradisi Ibrani, sentuhan ilahi pada mulut berarti penyerahan otoritas dan kuasa untuk berbicara atas nama Allah.³⁰ Dengan kata lain, Yeremia tidak lagi berbicara dari dirinya sendiri, melainkan menjadi alat komunikasi Allah bagi dunia. Allah berkata, “Sesungguhnya, Aku menaruh perkataan-Ku dalam mulutmu.” Ini menandakan bahwa misi Yeremia bukan untuk menyampaikan opini pribadi, melainkan firman yang hidup dan mengubah. Tugasnya berat yaitu “Untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam” (Yer. 1:10). Enam kata kerja ini menggambarkan sifat ganda dari panggilan profetik, menghancurkan kejahatan dan menegakkan kebenaran. Ada unsur penghakiman, tetapi juga ada unsur pemulihan. Panggilan Yeremia bukan hanya tentang berbicara, melainkan tentang membentuk ulang tatanan moral dan spiritual umat Allah.

Dari sudut pandang teologis, panggilan Yeremia memperlihatkan bahwa setiap panggilan ilahi selalu bersifat relasional, transformasional, dan misioner.³¹ Relasional, karena dimulai dari perjumpaan pribadi dengan Allah yang mengenal manusia secara mendalam. Transformasional, karena mengubah seluruh identitas dan arah hidup orang yang dipanggil. Dan misioner, karena panggilan itu selalu diarahkan keluar, untuk melayani sesama dan menghadirkan kehendak Allah

²⁷ “Bibleworks.”

²⁸ Nouwen, *Life of the Beloved*.

²⁹ Tadani, “GEMBALA ABADA KE- 21: PANGGILAN, KARAKTER DAN KOMPETENSINYA.”

³⁰ Lawolo, “MEREKONSTRUKSI ULANG MAKNA PANGGILAN: STUDI KOMPARATIF ANTARA FILM SILENCE DENGAN NABI YESAYA.”

³¹ Lela Siska Inriani Samosir, Susilawati Panjaitan, and Grecetinovitria M. Butar-Butar, “Memahami Dan Menjawab Panggilan Tuhan Bagi Mahasiswa Teologi: Perspektif Yeremia 1:4-19.”

di dunia. Dalam hal ini, Yeremia menjadi teladan bahwa panggilan bukan soal kecakapan, melainkan kesediaan. Ia tidak diminta menjadi sempurna, tetapi diminta untuk taat. Justru dalam ketakutan dan air matanya, Yeremia menjadi nabi yang sangat manusiawi namun kuat di hadapan Allah. Ia dijuluki “nabi yang menangis,” bukan karena lemah, tetapi karena hatinya peka terhadap penderitaan bangsanya dan terhadap kasih Allah yang melimpah bagi umat-Nya. Makna panggilan Yeremia juga mengajarkan bahwa kesetiaan lebih penting daripada hasil yang tampak. Sepanjang pelayanannya, Yeremia sering ditolak, dicemooh, bahkan dipenjara. Ia tidak pernah melihat bangsanya bertobat secara massal. Namun, dalam pandangan Allah, kesetiiaannya menjadi kesaksian yang abadi. Yeremia menunjukkan bahwa ukuran keberhasilan rohani bukan terletak pada banyaknya hasil, tetapi pada keteguhan hati untuk tetap taat di tengah penolakan.³² Ini menjadi pesan penting bagi orang percaya masa kini yang hidup di zaman serba instan. Dunia modern sering menilai keberhasilan dari angka dan pengakuan,³³ tetapi kisah Yeremia mengingatkan bahwa panggilan sejati menuntut ketekunan dan kejujuran, bukan popularitas.³⁴ Yeremia mengajarkan bahwa panggilan Allah sering kali membawa seseorang ke jalan yang sulit, namun di sanalah kasih dan kuasa Allah dinyatakan paling nyata. Makna panggilan Yeremia dalam konteks Alkitab bukan hanya tentang satu tokoh sejarah, melainkan tentang pola karya Allah yang tetap relevan sepanjang zaman.³⁵ Allah masih memanggil manusia di tengah dunia yang sibuk dan bising, sama seperti Ia memanggil Yeremia di tengah krisis bangsanya. Setiap orang dipanggil dengan cara yang unik, tetapi prinsipnya sama yaitu Allah mengenal, menguduskan, dan mengutus. Panggilan itu tidak menuntut kesempurnaan, melainkan kesetiaan, dan panggilan tidak menunggu kesiapan, tetapi menumbuhkan ketaatan. Yeremia menjadi cermin bagi setiap orang percaya, khususnya generasi muda masa kini, bahwa menjawab panggilan Allah berarti berani berkata “ya” di tengah rasa takut, karena Allah yang memanggil juga Allah yang menyertai.

Krisis Panggilan Anak Muda Zaman Sekarang

Fenomena krisis panggilan di kalangan anak muda menjadi tantangan besar bagi gereja masa kini. Perubahan sosial dan budaya yang cepat di era digital membuat banyak generasi muda kehilangan arah dan makna hidup. Di tengah kemajuan teknologi yang mempermudah segalanya, mereka justru mengalami kekosongan batin dan kehilangan kepekaan untuk mendengar suara Tuhan. Krisis ini muncul karena identitas rohani yang kabur, mereka mengalami krisis identitas. Anak muda lebih sering mendefinisikan diri dari pencapaian dan pengakuan sosial daripada dari relasi dengan Allah.³⁶ Media sosial memperkuat hal ini dengan menampilkan standar kesuksesan yang membuat banyak orang merasa tidak layak untuk melayani Tuhan.

³² Salendra Tandiawo, “Kitab Yeremia: Penyesalan Dan Pertobatan, Harapan Dan Pengharapan, Serta Keadilan Dan Hukuman.”

³³ Dr. Alex Zami, S.E., *Balance Scorecard 4 Kunci Sukses Dalam Bisnis Di Semua Level*, vol. 17.

³⁴ Salendra Tandiawo, “Kitab Yeremia: Penyesalan Dan Pertobatan, Harapan Dan Pengharapan, Serta Keadilan Dan Hukuman.”

³⁵ Talan and Siboro, “MENGKAJI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBAN TUHAN MASA KINI.”

³⁶ Berek, “SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS GENERASI Z.”

Budaya instan juga memperdalam krisis panggilan karena generasi muda terbiasa dengan hasil cepat dan tidak sabar dalam proses.³⁷ Padahal, panggilan Tuhan sering kali hadir melalui perjalanan panjang yang menuntut kesetiaan. Banyak yang menyerah sebelum memahami kehendak Allah. Cara pandang terhadap pelayanan juga menyempit. Pelayanan dianggap hanya aktivitas gereja, bukan gaya hidup yang lahir dari kasih kepada Tuhan. Akibatnya, anak muda aktif secara lahiriah tetapi kosong secara rohani karena pelayanan dijalani sebagai kewajiban, bukan relasi kasih. Tekanan sosial dan keluarga turut memperburuk keadaan. Dalam banyak keluarga modern, ukuran kesuksesan adalah karier dan stabilitas ekonomi.³⁸ Anak muda yang ingin melayani sering kali ditentang karena dianggap tidak memiliki masa depan yang pasti. Kondisi ini membuat banyak orang menunda atau menolak panggilan Tuhan. Gereja perlu hadir sebagai tempat yang mendampingi mereka dengan empati, bukan penghakiman. Selain itu, gereja juga perlu memperluas pemahaman tentang panggilan. Setiap profesi dapat menjadi sarana pelayanan bila dijalani dengan iman dan integritas, sebab panggilan Tuhan berlaku bagi semua orang percaya.

Krisis panggilan juga disebabkan oleh hilangnya keheningan rohani. Anak muda kini hidup dalam kebisingan digital yang membuat mereka sulit berdoa dan merenung.³⁹ Padahal, suara Tuhan hanya dapat didengar dalam keheningan batin. Mereka perlu belajar menenangkan diri, membaca firman, dan membangun keintiman dengan Tuhan. Di samping itu, hilangnya rasa takut akan Tuhan membuat mereka lebih memilih kesenangan pribadi daripada ketaatan.⁴⁰ Yeremia memberi teladan tentang ketakutan yang benar, yaitu takut kehilangan hadirat Allah, bukan takut kehilangan kenyamanan. Untuk menolong generasi muda keluar dari krisis panggilan, gereja perlu membangun pendekatan pastoral yang menyentuh hati. Anak muda butuh pendamping yang menjadi teladan nyata dalam ketaatan kepada Tuhan. Gereja juga perlu mengajarkan bahwa panggilan tidak terbatas pada mimbar, melainkan mencakup seluruh bidang kehidupan. Anak muda perlu dibimbing untuk menghargai proses dan menempatkan kesetiaan di atas kesuksesan. Seperti Yeremia yang setia di tengah penolakan, generasi muda masa kini dipanggil untuk taat bukan karena sempurna, tetapi karena dikasihi Tuhan. Ketika mereka menyadari hal itu, maka dari krisis akan lahir keberanian untuk menjawab panggilan dengan hati yang tulus di hadapan Allah.

Relevansi Teladan Yeremia bagi Anak Muda Masa Kini

Setiap zaman memiliki tantangannya sendiri, dan setiap generasi muda selalu dihadapkan pada pilihan besar antara tetap setia kepada nilai-nilai kebenaran atau menyesuaikan diri dengan arus zaman. Dalam konteks inilah, kisah hidup dan pelayanan nabi Yeremia menghadirkan keteladanan yang amat relevan bagi kehidupan anak muda masa kini. Yeremia bukan sekadar tokoh dalam sejarah Israel, tetapi contoh nyata tentang bagaimana seseorang dapat tetap teguh dalam panggilan Allah meski menghadapi tekanan, penolakan, bahkan penderitaan yang

³⁷ Dr. Nicolien Meggy Sumakul, M.Miss, M.Th, Dr. Jimmy Lizardo, M.M, *MEMBANGUN GENERASI Y DAN Z SEBAGAI PEMIMPIN MUDA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0.*

³⁸ Andre Shevcenco Mumu, "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital."

³⁹ Hutauruk et al., "KONTEMPLASI SPIRITUAL BAGI MAHASISWA SEMINARY."

⁴⁰ Karwadi Karwadi, Luki Krispriyanto, and Rode Sri Rahayu, "Membangun Generasi Muda Yang Takut Akan Tuhan Di Era Digital."

berkepanjangan. Melalui kehidupannya, anak muda masa kini diajak untuk belajar tentang ketaatan, keteguhan iman, dan keberanian untuk hidup berbeda di tengah dunia yang terus berubah.

Ketaatan Yeremia sebagai Teladan di Tengah Godaan Zaman

Yeremia hidup dalam masa yang sangat sulit. Ia dipanggil menjadi nabi ketika bangsa Yehuda sedang mengalami kemerosotan moral dan spiritual. Tantangan yang dihadapinya tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam bangsanya sendiri yang menolak mendengarkan suara Allah. Namun, di tengah situasi itu, Yeremia memilih untuk tetap taat kepada panggilan Tuhan, meskipun hal itu membuatnya harus menanggung penderitaan. Ketaatan Yeremia ini menjadi pesan penting bagi anak muda masa kini yang hidup di era digital, di mana ketaatan sering kali digantikan oleh keinginan untuk diakui dan diterima oleh banyak orang.⁴¹ Media sosial, misalnya, sering menciptakan tekanan agar seseorang menyesuaikan diri dengan tren yang sedang populer, bahkan jika tren itu bertentangan dengan nilai-nilai iman. Anak muda masa kini perlu belajar dari Yeremia bahwa ketaatan kepada Allah sering kali tidak populer dan bahkan bisa membawa konsekuensi yang berat. Namun, dalam perspektif iman, ketaatan seperti inilah yang menunjukkan kedewasaan rohani dan ketulusan hati seseorang dalam mengikuti Tuhan. Yeremia mengajarkan bahwa panggilan Allah tidak diukur dari kenyamanan atau keberhasilan duniawi, melainkan dari kesetiaan untuk menjalankan kehendak-Nya. Ketika anak muda di zaman ini memilih untuk hidup benar meskipun harus melawan arus, mereka sesungguhnya sedang meneladani semangat nabi Yeremia yang berani berkata, “Firman Tuhan ada dalam hatiku seperti api yang menyala-nyala” (Yer. 20:9).

Keberanian Yeremia dalam Menyuarakan Kebenaran

Salah satu ciri paling kuat dari kehidupan Yeremia adalah keberaniannya dalam menyampaikan firman Tuhan meskipun tahu bahwa pesan itu akan menimbulkan kebencian dan perlawanan.⁴² Ia tidak berbicara untuk menyenangkan manusia, tetapi untuk menyampaikan kebenaran yang Allah percayakan kepadanya. Dalam konteks masa kini, keberanian seperti ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda yang sering kali hidup dalam budaya kompromi dan relativisme moral.⁴³ Banyak anak muda lebih memilih diam agar tidak dianggap “berbeda” atau “kolot”, padahal di dalam diam itu mereka sedang membiarkan ketidakbenaran berkembang tanpa perlawanan. Anak muda Kristen masa kini bisa meneladani keberanian ini dalam berbagai bentuk, berani bersuara tentang keadilan, berani menolak korupsi di lingkungan kerja, berani menjaga kesucian diri, dan berani menolak gaya hidup yang tidak sesuai dengan iman. Dalam dunia yang penuh suara dan opini, suara kebenaran sering kali tenggelam. Namun, seperti Yeremia, anak muda yang setia kepada Tuhan harus terus menjadi suara kenabian yang menghadirkan cahaya di tengah kegelapan moral zaman ini. Keberanian Yeremia juga menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. Ia tidak hanya tahu kehendak Tuhan, tetapi berkomitmen untuk melakukannya.

⁴¹ Ibid.

⁴² Salendra Tandiawo, “Kitab Yeremia: Penyesalan Dan Pertobatan, Harapan Dan Pengharapan, Serta Keadilan Dan Hukuman.”

⁴³ Hutahaeon, “STRATEGI PEMBINAAN IMAN WARGA GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN.”

Di tengah arus media sosial yang sering kali menonjolkan pencitraan dan kepura-puraan, anak muda Kristen diajak untuk menunjukkan keberanian yang autentik, keberanian yang lahir dari iman dan integritas, bukan dari keinginan untuk tampil hebat di hadapan publik.

Kesetiaan Yeremia di Tengah Penderitaan

Salah satu sisi paling menyentuh dari kehidupan Yeremia adalah kesetiannya kepada Allah di tengah penderitaan yang berkepanjangan.⁴⁴ Ia sering disebut sebagai “nabi yang menangis” karena mengalami pergumulan batin yang sangat berat. Ia ditolak oleh bangsanya, dipenjara, difitnah, bahkan dianggap sebagai pengkhianat. Namun, di balik semua penderitaan itu, Yeremia tidak pernah melepaskan imannya kepada Allah. Ia tetap melayani, tetap berdoa, dan tetap percaya bahwa Allah memiliki rencana yang baik. Bagi anak muda masa kini, kesetiaan seperti ini sangat relevan. Hidup di zaman yang serba cepat dan instan membuat banyak orang mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kegagalan, tekanan akademik, masalah keluarga, atau kekecewaan dalam relasi sering kali membuat anak muda kehilangan arah dan semangat hidup. Namun, teladan Yeremia menunjukkan bahwa penderitaan bukan akhir dari segalanya. Justru melalui penderitaan, iman seseorang dimurnikan dan hubungannya dengan Tuhan semakin dalam. Anak muda yang belajar setia dalam masa sulit akan menemukan kedewasaan rohani yang sejati, sebab kesetiaan itu bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang tetap percaya meski tidak memahami seluruh jalan Tuhan.

Integritas dan Ketulusan Yeremia sebagai Model Karakter

Di tengah dunia yang sarat dengan manipulasi, pencitraan, dan kepalsuan, integritas Yeremia menjadi contoh yang sangat penting bagi anak muda masa kini. Yeremia tidak pernah menyesuaikan pesan Allah agar diterima oleh publik. Ia tetap tulus, jujur, dan konsisten antara perkataan dan perbuatannya.⁴⁵ Karakter seperti ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern yang sering kali menilai seseorang dari penampilan luar dan popularitas di media sosial. Anak muda masa kini diajak untuk membangun karakter berdasarkan integritas rohani, bukan berdasarkan penilaian dunia. Integritas berarti keselarasan antara iman dan tindakan. Dalam konteks pelayanan maupun kehidupan sehari-hari, anak muda yang meneladani Yeremia akan berusaha menjaga kemurnian hatinya dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Mereka tidak akan mudah tergoda untuk berbohong, menipu, atau berkompromi hanya demi keuntungan pribadi. Dunia membutuhkan lebih banyak orang muda yang berintegritas, yang tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan sosial, dan yang menjadikan kebenaran sebagai dasar hidup mereka.

Bertanggung Jawab

Yeremia juga mengajarkan pentingnya tanggung jawab sosial. Ia menegur ketidakadilan, menolak penindasan, dan menyerukan pertobatan bangsa.⁴⁶ Pesan sosial dari Yeremia menunjukkan bahwa iman tidak boleh berhenti pada hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Anak muda Kristen masa kini

⁴⁴ Salendra Tandiawo, “Kitab Yeremia: Penyesalan Dan Pertobatan, Harapan Dan Pengharapan, Serta Keadilan Dan Hukuman.”

⁴⁵ Dr. Fredrik Warwer, *Sikap Dan Perilaku Anggota Jemaat Dalam Merespons Berita Berdasarkan Kitab Yeremia*. 28

⁴⁶ Ibid.

perlu mengembangkan kepekaan sosial, menjadi generasi yang peduli terhadap ketidakadilan, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Dengan meneladani Yeremia, anak muda dapat berperan aktif menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kerajaan Allah ke dalam realitas dunia.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa rekonstruksi makna panggilan Yeremia mampu menjawab ketakutan dan krisis identitas anak muda Kristen di era digital. Melalui konsep bahwa Allah mengenal dan menguduskan manusia sejak dalam kandungan, panggilan dikembalikan pada esensinya sebagai transformasi hidup yang diinisiasi oleh Allah, bukan sekadar penugasan profesi atau pemenuhan minat pribadi. Ketika generasi muda menyadari bahwa nilai diri mereka ditentukan oleh tujuan ilahi dan bukan oleh standar semu media sosial seperti jumlah pengikut atau algoritma digital, rasa minder dan kegamangan rohani dapat diatasi. Keterbatasan kemampuan dan usia muda bukan lagi alasan untuk mundur dari pelayanan, melainkan menjadi ruang bagi penyertaan Tuhan. Penelitian ini berhasil merumuskan model teologi kepemudaan dengan menjadikan keteladanan Yeremia sebagai konter budaya terhadap mentalitas serba instan dan materialistis masa kini. Panggilan iman Kristen terbukti menuntut proses panjang, ketekunan, dan kerelaan memikul salib, di mana keberhasilan diukur dari ketaatan kepada Allah bukan pengakuan manusia. Secara praktis, kajian ini mendorong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk beralih dari program seremonial menuju pendampingan pastoral pribadi yang mendalam. Melalui pendekatan ini, setiap profesi anak muda dapat diintegrasikan sebagai medan pelayanan yang sakral, sehingga mereka mampu memandang panggilan iman sebagai jangkar identitas hidup yang sejati dan tahan uji.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Shevcenco Mumu. "Pendekatan Pendidikan Pastoral Terhadap Krisis Identitas Remaja Gereja Di Era Digital." *PASOLO: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 1–15. <https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i1.91>.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Membentuk Konsep Diri Guna Menghadapi Krisis Identitas Akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (July 2021): 98–114. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>.
- Barna. "New Data on Gen Z—Perceptions of Pressure, Anxiety and Empowerment." Blog dan Media Informasi. *New Data on Gen Z—Perceptions of Pressure, Anxiety and Empowerment*, January 28, 2021. <https://www.barna.com/research/gen-z-success/>.
- Berek, Filmon. "SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI KRISIS IDENTITAS GENERASI Z." *S E S A W I JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN* 6, no. 2 (2025): 134–45.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Simon and Schuster, 1995.
- Dean, Kenda Creasy. *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. Oxford: Oxford University Press, 2010.
- Dr. Alex Zami, S.E., M. M. *Balance Scorecard 4 Kunci Sukses Dalam Bisnis Di Semua Level*. Vol. 17, edited by Erfa Okta Lussianda. Padang, 2024.
- Dr. Fredrik Warwer, M. Th. *Sikap Dan Perilaku Anggota Jemaat Dalam Merespons Berita Berdasarkan Kitab Yeremia*. Edited by Devid R. Pontoan. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.

- Dr. Nicolien Meggy Sumakul, M.Miss, M.Th, Dr. Jimmy Lizardo, M.M, M. Th. *MEMBANGUN GENERASI Y DAN Z SEBAGAI PEMIMPIN MUDA KRISTEN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0*. Edited by Dr. Nicolien Meggy Sumakul. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Efendi, Ivan Ferianto, Hermawan Samuel, anto Palulus Hermanto. "Remaja Dan Tujuan Hidup Sesuai Kehendak Allah." *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 17–19.
- Hariato GP, Th.M., M. Pd. K. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: PBM Andi, 2017.
- Hutahaean, Rolinda. "STRATEGI PEMBINAAN IMAN WARGA GEREJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN MODERN." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 306–12.
- Hutauruk, Theresia, Baskita Ginting, Suhanri Simanullang, Sekolah Tinggi, Teologi Baptis, Distraksi Digital, and Era Digital. "KONTEMPLASI SPIRITUAL BAGI MAHASISWA SEMINARY." *DIKAIOS: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2024): 1–15.
- Hyatt, J. Philip. "Jeremiah-Hebrew-Prophet @ Www.Britannica.Com." Preprint, 2021.
- Karwadi Karwadi, Luki Krispriyanto, and Rode Sri Rahayu. "Membangun Generasi Muda Yang Takut Akan Tuhan Di Era Digital." *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 1, no. 4 (November 2024): 50–65. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v1i4.200>.
- Lawolo, Aprianus. "MEREKONTRUKSI ULANG MAKNA PANGGILAN: STUDI KOMPARATIF ANTARA FILM SILENCE DENGAN NABI YESAYA." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (March 2024): 85–101. <https://doi.org/10.59830/voh.v6i2.101>.
- Lela Siska Inriani Samosir, Susilawati Panjaitan, and Grecetinovitria M. Butar-Butar. "Memahami Dan Menjawab Panggilan Tuhan Bagi Mahasiswa Teologi: Perspektif Yeremia 1:4-19." *Jurnal Magistra* 2, no. 2 (May 2024): 194–200. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.126>.
- Living Jovieli Hia, and Yaaro Harefa. "Makna Kedaulatan Tuhan Dalam Panggilan Menjadi Hamba Tuhan Berdasarkan Yeremia 1:5-10." *Jurnal Misioner* 3, no. 2 (2023): 186–204. <https://doi.org/10.51770/jm.v3i2.131>.
- Moser, Kenneth A., and Malan Nel. "The Connection between Youth Ministry's Division of Evangelism and Discipleship, and the Lack of Retention of Youth in North American Churches." *Verbum et Ecclesia* 40, no. 1 (November 2019): 1–8. <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.2020>.
- Ngatini, Yustina. *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Leneng, Praya, Lombok Tengah: Penerbit P4I, 2025.
- Nouwen, Henri J. M. *Life of the Beloved*. New York: Crossroad, 1992.
- P. Petrus Dori. *Berjalan Bersama*. Edited by S. Fil Dr. Petrus Dori, Gregorius Sabon Kai Luli, Drs., Lic., Inosius Mori. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2024.
- Purba, Eli Brigita, Kornelius Rulli Jonathans, and Andreas Eko Nugroho. "Reinterpretasi Makna Terang Berdasarkan Matius 5:14-16 Dan Implikasinya Bagi Panggilan Orang Kristen Di Dunia Kerja." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 17–34.
- Saingo, Yakobus Adi. "Menggagas Gaya Hidup Digital Umat Kristiani Di Era Society 5.0." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 2023): 101–15. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.139>.
- Salendra Tandiwawo, Buyung. "Kitab Yeremia: Penyesalan Dan Pertobatan, Harapan Dan Pengharapan, Serta Keadilan Dan Hukuman." *Voice* 4, no. 1 (April 2024). <https://doi.org/10.54636/q8gwce76>.
- Sitorus, Herowati. "Refleksi Teologis Kitab Yeremia Tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (December 2018): 267–80. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.58>.
- Snell, Christian Smith & Patricia. *Souls in Transition: The Religious and Spiritual Lives of Emerging Adults*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Soleh, Muhammad Soleh. "YOUTH, RELIGION, AND POP CULTURE: MODERNITAS DALAM GAYA HIDUP HEDONISME REMAJA DAN BUDAYA POPULER VERSUS EKSISTENSI AGAMA JAMAN NOW."

- SEMAR : Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 02 (June 2023): 35–44.
<https://doi.org/10.59966/semar.v1i02.303>.
- Tadam, Pudun. “GEMBALA ABADA KE- 21: PANGGILAN, KARAKTER DAN KOMPENTENSINYA.” *Jurnal Excelsis Deo* 5, no. 2 (2021): 139–54.
- Talan, Yesri Esau, and Veronika Siboro. “MENGKAJI PANGGILAN DAN PELAYANAN NABI YEREMIA DALAM KONTEKS KITAB YEREMIA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (December 2022): 82–99.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v4i1.107>.
- Tiyow, Herby Calvin Pascal. “Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Lingkungan Gereja.” *JURNAL TRANSFORMASI: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 4, no. 1 (2025): 29–49.
- Wilhelm Gesenius, Francis Brown, S.R. Driver, dan Charles A. Briggs. “Bibleworks.” In *Genesis 3:9(אָרְיָא)*. n.d.